

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KEGIATAN DISKUSI MAHASISWA ANGKATAN 2016 PROGRAM STUDI DIII KEPERAWATAN SOLOK POLTEKKES KEMENKES PADANG

Elan Halid

Universitas Mahaputera Muhammad Yamin

Naskah diterima: 22 Januari 2017; direvisi: 20 April 2017; disetujui: 22 April 2017

ABSTRACT

Background of this research was student do not pay attention to politeness anymore. Each of them just showed their emotions rather than etiquette in language. Moreover, the main key of etiquette is can communicate properly to the hearer and behave politely while discussion is going on. Interruption is permitted in discussion if students are aware of etiquette behavior. Purpose of this research was: (1) to describe the form of polite and impolite utterance in discussion activity based on student politeness principal active years 2016, 3 – years diploma of Solok Nursing Program Study Health Ministry Padang, and (2) to describe the politeness and impoliteness language sign. Type of this research was qualitative research by using descriptive method. There was no change in data of this research to make any symptoms or any certain aspect appear. Techniques of collecting data were: (1) observation and recording, and (2) field record. Data analyzing was conducted by using observation, recording and interview techniques. This stage would show the result of realization in politeness of language and also the deviation form of maxim politeness. There were 15 cooperative principles by Leech, 6 utterances were categorized as tact maxim, 4 utterances were categorized as generosity maxim, 3 utterances were categorized as approbation maxim, and 2 utterances were categorized as agreement maxim.

Keywords: *polite language, maxim politeness, politeness and impoliteness, discussion*

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah mahasiswa tidak lagi memperhatikan kesantunan. Masing-masing hanya menunjukkan emosi mereka daripada etiket dalam berbahasa. Apalagi kunci utama etiket adalah bisa berkomunikasi dengan baik kepada pendengar dan bersikap sopan saat diskusi sedang berlangsung. Interupsi diperbolehkan dalam diskusi jika mahasiswa mengetahui perilaku etiket. Tujuan dari penelitian ini: (1) untuk mendeskripsikan bentuk ucapan santun dan tidak sopan dalam kegiatan diskusi berbasis mahasiswa berprestasi aktif tahun 2016, Diploma 3 Tahun Program Studi Keperawatan Solok, Kementerian Kesehatan Padang, dan (2) untuk menggambarkan sopan santun dan ketidaksopansantunan tanda bahasa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Tidak ada perubahan data penelitian ini untuk membuat gejala atau aspek tertentu muncul. Teknik pengumpulan data adalah: (1) observasi dan pencatatan dan (2) catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan teknik observasi, rekaman, dan wawancara. Tahap ini akan menunjukkan hasil realisasi kesantunan bahasa dan juga penyimpangan bentuk maksim kesopanan. Ada 15 prinsip kerja sama oleh Leech, 6 ujaran dikategorikan sebagai maksim, 4 ujaran dikategorikan sebagai maksim kemurahan

hati, 3 ucapan masuk kategori maksimal, dan 2 ucapan diikutsertakan sebagai maksim kesepakatan.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, sopan santun, kesantunan dan ketidaksantunan, diskusi

PENDAHULUAN

Kesantunan merupakan fenomena universal, artinya norma-norma kesantunan berlaku dalam penggunaan bahasa mana pun di dunia ini. Manusia dalam berkomunikasi secara santun memiliki kesamaan asasi karena manusia memiliki daya pikir dan rasa yang pada gilirannya direpresentasikan dalam komunikasi. Namun, terkait dengan budaya penuturnya, kesantunan juga merupakan fenomena budaya yang menunjukkan perbedaan antara satu dan bangsa lain. Dalam kaitan ini, kesantunan terikat oleh norma-norma budaya yang melingkupi penutur (*Pn*) dan mitratutur (*Mt*) dalam berkomunikasi.

Di dalam masyarakat bahasa dan kebudayaan Indonesia, panjang-pendeknya tuturan yang digunakan dalam menyampaikan maksud kesantunan penutur itu dapat diidentifikasi dengan sangat jelas. Terdapat semacam ketentuan tidak tertulis bahwa pada saat menyampaikan maksud tuturnya di dalam kegiatan bertutur, orang tidak diperbolehkan secara langsung mengungkapkan maksud tuturnya. Orang yang selalu langsung dalam menyampaikan maksud tuturnya akan dianggap sebagai orang yang tidak santun dalam bertutur.

Berbicara tentang kesantunan berbahasa tidak akan habis-habisnya untuk dibahas oleh setiap orang, baik yang berpendidikan maupun tidak berpendidikan. Seseorang bisa dikatakan punya moral apabila cara bertuturnya santun terhadap lawan bicaranya. Kesantunan berbahasa sangat erat kaitannya dengan etika bersikap, bertindak, dan mengambil suatu keputusan. Sifat santun ini mulai diajarkan kepada anak sejak usia dini sampai anak menginjak usia dewasa. Anak diajarkan bagaimana cara berbicara yang baik dan santun kepada orang yang lebih tua, begitu juga

sebaliknya orang tua harus bertutur yang santun terhadap orang yang lebih muda.

Kesantunan berbahasa dalam lingkungan formal maupun nonformal sangat penting untuk dilaksanakan karena semuanya bersumber dari “tuturan”. Bertutur tidaklah mudah asalkan setiap pribadi mempunyai jiwa yang santun terhadap lawan bicara. Itulah mengapa santun dalam bertutur mempunyai hubungan yang erat kaitannya yang harus dimiliki oleh penutur dan mitratutur. Tidak hanya tuturan yang membuat setiap orang dikatakan santun; etika tidak kalah pentingnya juga. Etika merupakan jalan keselamatan dalam mengarungi hidup yang semakin hari semakin rumit untuk dihadapi. Etika dalam kesantunan akan lahir ketika ditimbulkan oleh tuturan yang lemah-lembut dan penuh dengan kearifan ketika menghadapi segala macam cobaan.

Mahasiswa adalah orang yang sedang menempuh jenjang pendidikan di sebuah instansi perguruan tinggi baik itu universitas, institut, akademik, dan sejenisnya yang tercatat di biro administrasi umum, memiliki kartu tanda mahasiswa dan aktif mengikuti perkuliahan di instansi yang dia tempati. Berdasarkan pengamatan awal yang telah peneliti lakukan dengan salah seorang dosen yang mengajar di kelas tersebut kegiatan diskusi biasanya berlangsung di dalam kelas yang dilakukan oleh mahasiswa setelah materi dijelaskan oleh dosen. Mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok dan berkewajiban bertanggungjawab materi yang sudah ditugaskan oleh dosen. Setelah diskusi dilaksanakan ada beberapa penyimpangan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh beberapa orang mahasiswa dan adanya adu pendapat yang terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu, tiap-taip mahasiswa memper-

tahankan pendapatnya dan kadang-kadang tidak mau menerima pendapat orang lain.

Dalam kegiatan berdiskusi diperlukan cara dan pemakaian bahasa yang santun agar terjalin komunikasi yang baik antara penutur dan lawan tutur. Berikut ini adalah pemakaian bahasa yang santun yang diungkapkan dalam kegiatan berdiskusi yaitu penutur berbicara wajar dengan akal sehat; penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan; kalimat tidak perlu berputar-putar agar pokok masalah tidak kabur; penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur; penutur bersikap terbuka dan menyampaikan kritik secara umum; komunikasi akan terasa santun jika penutur berbicara secara terbuka dan seandainya menyampaikan kritik disampaikan secara umum, tidak ditujukan secara khusus pada orang tertentu.

Bertutur secara santun tidak perlu dibuat-buat, tetapi sejauh penutur berbicara secara wajar dengan akal sehat, tuturan akan terasa santun. Dengan kesederhanaan tuturan, penutur sebenarnya memiliki pranggapan bahwa mitratutur sudah banyak memahami apa yang dimaksud oleh penutur agar hal-hal yang didiskusikan tidak melebar jauh dari pokok masalah. Komunikasi akan selalu berkadar santun jika penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur. Jika penutur berprasangka buruk pada mitra tutur, tidak akan terjadi kecocokan pendapat dan komunikasi menjadi tidak menyenangkan. Begitu juga halnya dalam memberikan kritikan dapat menyinggung perasaan orang lain dan kegiatan komunikasi menjadi tidak baik.

Dari pemaparan di atas, maka latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bentuk kesantunan berbahasa dan penanda kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi mahasiswa Program Studi DIII Keperawatan Solok Poltekkes Kemenkes Padang. Mahasiswa tidak lagi memperhatikan kesantunan berbahasa, masing-masing hanya ingin memperlihatkan emosi sesaat dibandingkan oleh nilai rasa dalam berbahasa. Padahal kunci utama etika

adalah mampu berkomunikasi dengan baik dengan lawan tutur dan mampu bersikap santun dalam kegiatan diskusi berlangsung. Menyanggah diperbolehkan dalam berdiskusi apabila mahasiswa mengetahui adab-adab beretika yang baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Mahasiswa Angkatan 2016 Program Studi DIII Keperawatan Solok Poltekkes Kemenkes Padang”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini dibuat apa adanya tanpa ada rekayasa untuk menimbulkan gejala atau aspek tertentu. Menurut Prayitno (2009:16-21), penelitian kualitatif dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan status objek penelitian pada saat penelitian ini dilakukan. Dengan kata lain, penelitian kualitatif menginformasikan keadaan apa adanya tanpa direkayasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, perekaman, dan pencatatan lapangan. Rangkaian kegiatan analisis data dalam penelitian yaitu: (1) analisis data dilakukan dengan teknik observasi, perekaman, dan wawancara. Tahapan ini menghasilkan realisasi kesantunan berbahasa dan bentuk penyimpangan prinsip kesantunan mahasiswa Program Studi DIII Keperawatan Solok, (2) tahap reduksi data merupakan tahap yang meliputi pengidentifikasian, pengklasifikasian, dan pengkodean tentang realisasi kesantunan berbahasa dan bentuk penyimpangan prinsip kesantunan mahasiswa Program Studi DIII Keperawatan Solok dalam proses diskusi berlangsung. Sajian data meliputi kegiatan penataan yang direduksi. Data yang tertata tersebut disajikan dalam tabel sesuai dengan masalah yang diteliti. Data yang tersaji dalam tabel direduksi kembali dengan difokuskan pada penyederhanaan tuturan, dan (3) penarikan kesimpulan atau veri-

fikasi dilakukan terhadap penafsiran data setelah disajikan. Penafsiran data didasarkan kepada analisis prinsip pragmatik.

PEMBAHASAN

1. Bentuk Tuturan yang Santun dan Tidak Santun Berdasarkan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti menemukan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dari Leech (1993) yang terbagi atas enam maksim serta strategi kesantunan dari Brown dan Levinson dalam Chaer yang terbagi atas kesantunan positif dan kesantunan negatif. Adapun pematuhan terhadap kesantunan Leech (1993) peneliti menemukan empat maksim yang dipatuhi yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, dan kesepakatan. Dari keempat maksim tersebut dapat dijabarkan satu persatu antara lain sebagai berikut.

a. Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang pertama yakni maksim kebijaksanaan. Peneliti menemukan enam tuturan dari tuturan yang diambil dalam kegiatan diskusi kelas mahasiswa Program Studi DIII Keperawatan Solok angkatan 2016. Keenam tuturan dikatakan melanggar maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharuskan oleh maksim kebijaksanaan yakni tuturan seharusnya membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin, namun yang ditemukan justru sebaliknya. Hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data 1

Penyaji: Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Peserta Diskusi: (ramai)

Penyaji: Teman-teman apa bisa dimulai diskusinya. Saya ulangi salam sekali lagi. Assalamualaikum. Warahmatullahi Wabarakatuh.

Peserta Diskusi: Waalakumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh!

Penyaji: Alhamdulillah-alhamdulillah rob-bil alamin wassalatu wassalamu ala asrofil an biyai wal mursalin waala alihi wa soh-bihi ajmain. Amma ba'du. Puji syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah Swt karena berkat dan rahmat dan karunia-Nyalah kita dapat berkumpul bersama di ruang kelas ini. Yang sama-sama kami hormati dosen Pembina mata kuliah Ilmu Biomedik Dasarserta teman-teman seperjuangan dan sepenanggungan. Baiklah pada hari ini kita akan membahas tentang Pengsterilan Alat Kesehatan.

Peserta Diskusi: (Suasana gaduh)

Penyaji: (Penyaji belum dapat menguasai suasana diskusi)

Peserta Diskusi: Kepada peserta diskusi saya harap tenang.

Penyaji: Baiklah untuk sesi pertama ini dimulai dengan presentasi makalah. Terima kasih waktu yang telah diberikan.

Penutur adalah seorang penyaji. Tuturan terjadi dalam diskusi kelas. Tuturan ditujukan kepada seluruh mitra tutur (peserta diskusi) ketika akan memulai jalannya diskusi. Penutur bermaksud menghormati untuk menghormati mitra tutur yang telah mengikuti diskusi kelas. Hal ini akan memberikan keuntungan kepada mitra tutur, yakni perasaan senang mengikuti diskusi kelas ini karena sangat dihormati dan dihargai kedatangannya. Terlebih penutur menggunakan diksi "terima kasih". Selain itu, penutur telah menunjukkan kedekatan dan solidaritas dengan mitra tutur karena bagaimanapun mereka teman satu kelas dan akan lebih baik jika menghindari pertentangan sehingga proses diskusi kelas dapat berjalan dengan lancar karena adanya rasa solidaritas. Cara bertutur dalam tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur menjaga muka positif mitra tuturnya dengan menggunakan kesantunan positif, yakni melebihkan pengertian dan keinginan kepada pendengar. Penutur menunjukkan pengertiannya kepada mitra

tutur sehingga mitra tutur merasa dihormati.

b. Maksim Kedermawanan

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang kedua yakni maksim kedermawanan. Peneliti menemukan empat tuturan dari tuturan yang diambil dalam kegiatan diskusi kelas mahasiswa Program Studi DIII Keperawatan Solok angkatan 2016. Keempat tuturan tersebut dapat menjatuhkan mitra tuturnya dengan begitu bahwa penutur tidak mencerminkan strategi kesantunan positif. Banyak data tuturan yang merugikan dan menjatuhkan muka mitra tuturnya dengan begitu jelas penutur melanggar maksim kedermawanan dan tidak memaksimalkan strategi kesantunan, dengan begitu data tuturan tersebut tidak santun. Hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data 2

Peserta Diskusi: (Mengangguk dan tersenyum) terima kasih saudara penyaji yang begitu jelas memberikan jawabannya.

Penyaji: Apakah masih ada pertanyaan lagi untuk kelompok kami? Demikianlah presentasi dari kelompok kami.

Peserta Diskusi: (dalam keadaan gaduh) sudah selesai ya?

Penyaji: Iya, maaf sebelumnya kami minta maaf belum bisa memberikan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan dari teman-teman karena kami kekurangan teori.

Penutur seorang penyaji. Tuturan terjadi dalam diskusi kelas yang ditujukan mitra tutur (peserta diskusi) ketika akan menjelaskan materi dari kelompok penutur. Penutur mengakui bahwa presentasi dari kelompoknya kurang sesuai dengan yang diharapkan karena kekurangan teori, terlihat bahwa itu akan merugikan bagi dirinya sendiri, karena bisa mendapatkan nilai kurang dari dosen pembina mata kuliah dan juga peserta diskusi yang hadir. Tuturan tersebut juga memperlihatkan bahwa penutur menghargai mitra tuturnya dengan menggunakan diksi yang

mencerminkan kesantunan “maaf” dan terima kasih” dan dengan pengucapan yang enak didengar. Cara bertutur dalam tuturan tersebut dimaksudkan penutur untuk menjaga muka positif dirinya dan dengan kelompoknya, dengan menggunakan kesantunan positif yakni memberi alasan. Penutur mencoba untuk member alasan mengapa pembahasan kelompoknya tadi agak terlalu lama dan kurang contoh karena referensinya kurang.

c. Maksim Pujian

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang ketiga yakni maksim pujian. Peneliti menemukan tiga tuturan dari tuturan yang diambil dalam kegiatan diskusi kelas mahasiswa Program Studi DIII Keperawatan Solok Angkatan 2016. Ketiga tuturan dikatakan melanggar maksim pujian karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharuskan oleh maksim pujian. Semua data tuturan tersebut dapat menjatuhkan mitra tuturnya, dengan begitu bahwa penutur tidak memaksimalkan strategi kesantunan positif. Penutur seharusnya menggunakan kesantunan positif untuk menjaga muka positif mitra tuturnya. Banyak data tuturan yang merugikan dan menjatuhkan muka tuturnya di depan dosen dan peserta diskusi yang lain dengan menyebutkan kekurangan mitra tutur secara terang-terangan walaupun penutur menggunakan diksi yang mencerminkan kesantunan, akan tetapi tuturan tersebut akan tetap tidak santun karena bersifat menjelek-jelekan mitra tutur dan dapat memancing emosi mitra tuturnya. Hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data 3

Peserta Diskusi: Oh iya, tidak apa-apa. Saya juga ingin menambahkan sebelum mau mulai mengetik buku rujukan sudah dikumpulkan terlebih dahulu agar kita tidak lupa lagi, itu yang saya ketahui ketika duduk di bangku SMA dan pada saat itu belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berhubungan dengan Ejaan Bahasa yang Disempurnakan.

Peserta Diskusi 1: (Tepuk tangan) Wah...wah...hebat ya? cihui... Ilmunya banyak.

Penyaji : Terima kasih (dalam keadaan tertawa) siapa lagi yang mau bertanya?

Penutur adalah seorang penyaji. Tutaran terjadi dalam diskusi kelas yang ditujukan mitra tutur (peserta diskusi) ketika sesi tanya jawab masih berlangsung. Tutaran merupakan tanggapan dari penutur (peserta diskusi 1) terhadap pernyataan dari mitra tutur (peserta diskusi 2) ketika ingin membantu kelompok menjawab pertanyaan. Tutaran tersebut tidak menggunakan diksi yang santun, tetapi tetap dinilai santun karena kalimat tersebut mendorong peserta diskusi lain untuk ikut memuji mitra tutur. Hal itu dibuktikan dengan tepuk tangan dari peserta diskusi yang lain, selain itu menimbulkan rasa senang bagi mitra tutur. Pujian seperti itu sudah cukup untuk bersikap santun kepada mitra tutur (peserta diskusi 1), karena menimbulkan rasa senang dengan apa yang dikatakan oleh penutur. Cara bertutar dalam tuturan tersebut memperlihatkan bahwa penutur mencoba menggunakan kesantunan positif dengan membesar-besarkan perhatian dan simpati kepada mitra tutur. Dengan memberikan sugesti kepada peserta lain untuk memberikan tepuk tangan seperti yang dilakukannya dihargai oleh semua peserta diskusi yang lain, sehingga muka positifnya akan terjaga.

d. Maksim Kesepakatan

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang keempat yakni maksim kesepakatan. Peneliti menemukan dua tuturan dari tuturan yang diambil dalam kegiatan diskusi kelas mahasiswa Program Studi DIII Keperawatan Solok angkatan 2016. Kesantunan positif yang banyak dilanggar dalam tuturan yang melanggar maksim kesepakatan yakni menghindari kesetujuan dengan pura-pura setuju dan membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada lawan tutur. Banyak data tuturan yang merugikan dan menjatuhkan

muka mitra tuturnya di depan dosen maupun dihadapan peserta diskusi yang lain, dengan menyebutkan ketidaksetujuannya dengan mitra tutur secara terang-terangan, walaupun penutur menggunakan diksi yang mencerminkan kesantunan, akan tetapi tuturan tersebut tetap tidak santun karena dapat menjatuhkan mitra tuturnya dan dapat memancing emosi mitra tuturnya. Hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data 4

Peserta Diskusi : Perkenalkan nama saya Ongki Yon Saputra, sebelumnya saya ingin menanggapi pernyataan dari saudara Trivo bahwa saya sangat sepakat sekali dengan contoh-contoh kepribadian yang dihubungkan dengan kehidupan nyata bukan hanya bayangan semu semata. Hanya itu saja dari saya, terima kasih.

Penyaji : Terima kasih saudara Ongki yang telah menambahkan jawaban dari saudara Trivo. Terima kasih juga kepada peserta diskusi yang telah memberikan 3 buah pertanyaan. Kami minta waktu sejenak untuk mendiskusikannya.

Penutur adalah seorang penyaji. Tutaran terjadi dalam diskusi kelas. Tutaran merupakan tanggapan dari penutur (peserta diskusi) ketika menanggapi jawaban mitra tutur (penyaji). Tutaran tersebut memperlihatkan bahwa sebenarnya penutur masih belum puas dengan jawaban mitra tutur, akan tetapi penutur mengawali tuturannya dengan mengatakan sependapat. Hal ini menjadikan tuturan tersebut enak didengar dan terasa santun, karena penutur berusaha menghargai dan menerima jawaban dari mitra tutur dan tidak mengatakan ketidaksetujuannya secara langsung, sehingga tidak mengancam muka tuturnya.

Cara bertutar dalam tuturan tersebut memperlihatkan bahwa penutur mencoba untuk dengan memberikan persetujuan terhadap apa yang telah dijelaskan oleh mitra tutur, meskipun masih ada keraguan dalam benak penutur. Dengan begitu, muka

mitra tutur akan aman dimata dosen maupun peserta diskusi yang lain, karena jawabannya masih dapat diterima walaupun masih kurang. Penutur telah mengusahakan kesepakatan dengan mitra tutur dan secara tidak langsung penutur telah menyelamatkan muka mitra tutur. penutur juga telah bertutur santun kepada mitra tutur dan hal itu akan menambah solidaritas diantara keduanya, sehingga tidak terjadi pertentangan dalam diskusi dan diskusi dapat dilanjutkan dengan lancar.

2. Penanda Kesantunan dan Ketidaksantunan berbahasa

Penanda kesantunan berbahasa didapat dari tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, penanda kesantunan dalam kegiatan diskusi kelas menjadi kondusif dan berjalan dengan lancar. Peneliti menemukan tiga penanda kesantunan yang dapat membuat tuturan terasa menjadi santun ketika melakukan diskusi kelas. *Pertama*, mengungkapkan ketidaksetujuan tanpa memojokkan mitra tutur. *Kedua*, memberikan tanggapan positif terhadap mitra tutur. *Ketiga*, berhati-hati dalam pemilihan kata.

Bahasa merupakan alat komunikasi, berkomunikasi merupakan interaksi antara penutur dengan mitra tutur. Ada tiga hal penting ketika penutur berinteraksi dengan mitra tutur. *Pertama*, mitra tutur diharapkan dapat memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. *Kedua*, setelah mitra tutur memahami maksud penutur, mitra tutur akan mencari aspek tuturan yang lain. *Ketiga*, tuturan penutur kadang-kadang juga disimak oleh orang lain (orang ketiga) yang sebenarnya tidak berkaitan langsung dengan komunikasi antar penutur dengan mitra tutur. Berbahasa dan berperilaku santun merupakan kebutuhan setiap orang, bukan sekedar kewajiban. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Setiap orang harus menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri. Hal ini dimaksudkan agar orang lain juga mau menghargainya. Inilah

hakikat berbahasa secara santun. Santun tidaknya pemakaian bahasa dapat dilihat setidaknya dari dua hal, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. Pilihan kata yang dimaksud adalah ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna dan maksud dalam konteks tertentu sehingga menimbulkan efek tertentu pada mitra tutur. Setiap kata, di samping memiliki makna tertentu juga memiliki daya (kekuatan) tertentu.

Penanda ketidaksantunan berbahasa yang didapatkan dari data tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa, penanda ketidaksantunan tersebut mengakibatkan diskusi kelas menjadi terganggu bahkan terhenti. Ada lima penyebab ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan peneliti. *Pertama*, penutur tidak bisa membedakan serius. *Kedua*, penutur tidak bisa mengendalikan emosinya. *Ketiga*, penutur mengkritik secara langsung. *Keempat*, penutur merendahkan mitra tutur. *Kelima*, penutur menyombongkan diri atau memuji diri dihadapan mitra tutur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dalam penelitian ini dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut.

1. Bentuk tuturan santun dan tidak santun yang mematuhi prinsip kesantunan dengan kaidah kesantunan dari Leech dan strategi kesantunan Brown dan Levinson. Dalam analisis data, peneliti menemukan 15 pematuhan terhadap maksim Leech, dengan rincian enam tuturan pada maksim kebijaksanaan, empat tuturan pada maksim kerdmawanan, tiga tuturan pada maksim pujian, dan dua tuturan pada maksim kesepakatan. Dalam setiap pematuhan tersebut juga telah mematuhi strategi kesantunan Brown dan Levinson dengan 14 tuturan mematuhi kesantunan positif dan 1 tuturan mematuhi kesantunan negatif. Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan tersebut dapat dikatakan

tuturan santun dan tuturan tersebut membuat jalannya diskusi menjadi lebih kondusif.

2. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan penanda kesantunan dan ketidak-santunan berbahasa. Peneliti menemukan tiga penanda kesantunan yang dapat membuat tuturan terasa menjadi santun ketika melakukan diskusi kelas. *Pertama*, mengungkapkan ketidak-setujuan tanpa memojokkan mitra tutur. *Kedua*, memberikan tanggapan positif terhadap mitra tutur. *Ketiga*, berhati-hati dalam pemilihan kata. Penanda ketidaksantunan tersebut mengakibatkan diskusi kelas menjadi terganggu. Ada lima penyebab ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan peneliti. *Pertama*, penutur tidak bisa membedakan situasi serius dengan bercanda. *Kedua*, penutur tidak bisa mengendalikan emosinya. *Ketiga*, penutur mengkritik secara langsung. *Keempat*, penutur merendahkan mitra tutur. *Kelima*, penutur menyombongkan diri atau memuji diri di hadapan mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu PendekatanPraktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Halid, Elan. 2014. *Santun Berbahasa dalam Seminar dan Lokakarya*. Padang: Sukabina Press.
- Lawang. 2012. *Perilaku Menyimpang*. (<http://bestaribee.blogspot.com>, diakses tanggal 28 Maret 2014
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, J. Lex. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Miles, M.B dan A.M. Huberman.1984. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, dkk.2009. *Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Padang: Program Pascasarjana UNP.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP PRESS.
- Sudaryanto, 1988.*Metode Linguistik II, Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada Unversiti.
- Soekanto. 2012. *Perilaku Menyimpang*. (<http://Bestaribe.blogspot.com>, diakses tanggal 28 Maret 2014).
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Yamin, Martinis. 2010. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaden. 2012. *Perilaku Menyimpang*. (<http://bestaribe.blogspot.com>, diakses tanggal 28 Maret 2014).